

PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL BALI DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Dewa Gede Oka Sumadi¹, Agus Wiryadhi Saidi², Made Ratna Witari³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: dewagedeokasumadi97@gmail.com¹, agus.wiryadhi@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : October, 2023
Accepted : November, 2023
Publish online : December,
2023

A B S T R A C T

Art is a part of culture and a means to convey a sense of beauty from within the human soul. In Bali, there are various arts which are part of the culture. Gianyar, one of Bali's regencies, has a cultural building but limited facilities for art performances and rehearsals. Based on its function, the design of the Balinese Traditional Arts Training and Development Center in Gianyar uses the concepts of conservative, educational, and recreational, combined with the Neo-Vernacular theme. The design location is on Jl. Raya Mawang, Lodeh, Ubud District, Gianyar. Based on space analysis, the planned land area is 41,814m² with classrooms, a performance hall, a theater, wantilan, an art gallery and several supporting facilities such as a food court, an internet café, and open area. Design concepts resulting from the design program are transformed into building design by referring to basic concepts and design themes.
Key words : Training Center, Traditional Arts, Neo Vernacular.

A B S T R A K

Kesenian merupakan salah satu bagian dari suatu kebudayaan serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Di Bali terdapat berbagai kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kabupaten Gianyar yang merupakan salah satu kabupaten di Bali telah memiliki gedung budaya tetapi mempunyai fasilitas terbatas terutama untuk pementasan dan latihan. Berdasarkan fungsinya, Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar menggunakan konsep dasar konservatif, edukatif dan rekreatif. Dengan tema Neo-Vernakular dilihat dari pendekatan tema yaitu sebagai tempat melestarikan, mengembangkan, belajar dan hiburan tentang seni. Lokasi perancangan terletak di Jl. Raya Mawang, Lodeh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan analisa ruang, luas lahan yang direncanakan seluas 41.814m² dengan fasilitas yang terdiri dari ruang kelas, gedung pertunjukan, amphitheater, wantilan, galeri seni dan beberapa fasilitas penunjang seperti *foodcourt*, *internet café* dan area terbuka.

Kata kunci: Pusat Pelatihan, Kesenian Tradisional, Neo Vernakular.

Alamat Korespondensi:

E-mail:
dewagedeokasumadi97@gmail.com
ail.com

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu dari suatu kebudayaan serta sarana yang digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara (1962), seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia [1].

Terdapat lima jenis kesenian yang tersebar di seluruh Indonesia dan dikenal sebagai kesenian daerah yang karya-karyanya diakui oleh negara dan menjadi harta kebanggaan negeri. Seni itu terdiri dari lima jenis kesenian, yaitu seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan seni sastra [2].

Di Bali terdapat berbagai macam kesenian yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Bagi masyarakat Bali, kesenian adalah persembahan kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan memuja manifestasi serta keagungannya di jagad semesta. Berkesenian bagi masyarakat Bali merupakan kesadaran estetis dalam basis filosofi *Tri Hita Karana*; filosofi *Siwan, Satyam, Sundaram*; dan nilai-nilai universal kemanusiaan: logika, etika, estetika, kreativitas, dan spritual. Di dalam kebudayaan Bali, kesenian bergerak mengikuti dinamika transformatif berdimensi ruang, waktu dan *mind-set* yang tidak terlepas dari perkembangan modernisasi dan globalisasi, mencakup seni inovatif, seni konstruksi, seni kolaborasi, seni eksperimen, dan seni kontemporer [3].

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang menjadi sentra budaya, terutama ukiran khas Bali yang terkenal hingga ke mancanegara. Gianyar banyak memiliki potensi wisata dan kerajinan yang patut dikembangkan nilai seni dan budayanya. Tak mengherankan jika Kabupaten Gianyar mendapat predikat kota kerajinan dunia pertama di Indonesia dari *World Craft Council* [4].

Kabupaten Gianyar sebagai daerah pusat seni belum terdapat wahana pusat kesenian yang representatif yang bisa menampung berbagai aktivitas seni di Gianyar. Lebih jauh lagi, sebagai daerah yang memiliki seni terbanyak di Bali selayaknya juga memiliki wadah yang bisa menampung berbagai aktivitas seni di Bali.

Dari data Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2022 terdapat kurang lebih 26 sanggar seni di Gianyar yang sudah tersertifikasi dan satu balai budaya namun belum bisa menampung seluruh jenis seni. Sanggar tersebut hanya mengkhusus seperti sanggar tari, musik dan sanggar lukis saja. Balai Budaya Gianyar mempunyai fasilitas yang terbatas dan cenderung lebih berfungsi sebagai pentas daripada pelatihan. Pada Balai Budaya Gianyar hanya terdapat satu gedung pertunjukan, satu pameran terbuka dan satu perpustakaan.

Diharapkan dengan adanya pusat kesenian di daerah Gianyar dapat meningkatkan minat masyarakat Gianyar untuk belajar seni tradisional Bali dan untuk memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Bali. Pusat kesenian tradisional Bali di Gianyar ini selain itu juga untuk melengkapi fasilitas kota sebagai tempat rekreasi serta memperkuat citra Gianyar sebagai kota seni dan budaya.

Tema

Tema yang akan digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Pemilihan tema Arsitektur Neo-Vernakular dilihat dari pendekatan tema yaitu sebagai tempat melestarikan, mengembangkan, belajar dan hiburan tentang seni, penerapan Arsitektur Neo-Vernakular diharapkan dapat merepresentasikan bagian arsitektur tradisional Bali terus berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan jatidirinya. Menurut Jencks (1990) dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut [5]:

- a. Selalu menggunakan atap bubungan
- b. Batu bata
- c. Mengambil bentuk-bentuk tradisional
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras

Tinjauan Umum Tentang Seni

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, kesanggupan akal untuk

menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) [6].

Jenis-Jenis Seni

Adapun beberapa jenis-jenis seni yaitu sebagai berikut :

- a. Seni Tari. Menurut Kuswarsantyo (2012) mengemukakan bahwa arti seni tari, yakni “tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh” [7].
- b. Seni Rupa. Menurut Bastomi (1992) Seni rupa merupakan sebuah kegiatan batin dengan pengalaman estetika yang menyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru [8].
- c. Seni Musik. Menurut Socharto (1992) mengatakan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni. Dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi, namun dalam penyajiannya seringkali masih berpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak atau warna [9].
- d. Seni Teater. Menurut Harymawan (1993) teater mengacu kepada aktivitas kegiatan dalam seni pertunjukan secara khusus. Teater merupakan tindak tanduk pemain di atas pentas yang disebut juga sebagai acting [10].
- e. Seni Sastra. Menurut Esten (1978) berpendapat bahwa Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia [11].

Arsitektur Tradisional Bali

Adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya dan dibuat dengan aturan-aturan tradisional Bali baik tertulis maupun lisan serta dapat diterima oleh masyarakat Bali secara berkelanjutan karena dianggap benar [12].

Beberapa filosofi arsitektur tradisional Bali yang menjadi rujukan utama:

- a. *Tri Hita Karana*. Menurut Dwijendra (2008) *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri* yaitu tiga, *Hita* yang berarti kemakmuran,

baik, gembira, senang, lestari dan cerita. *Karana* yaitu sebab, sumber, atau penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur penyebab kebaikan yang meliputi: *Atma* (roh atau jiwa), *Prana* (tenaga), *Angga* (jasad atau fisik) [13].

- b. *Tri Angga atau Tri Loka*. Menurut Dwijendra (2008) *Tri Angga* berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga dan *Angga* yang berarti badan. *Tri Angga* terbagi menjadi: *Utama Angga* (kepala), *Madya Angga* (badan), *Nista Angga* (kaki) [13].
- c. *Rwa Bhineda*. Salah satu konsep dari filosofi Bali yang menarik dan penuh misteri adalah *Rwa Bhineda*. Konsep ini boleh diterjemahkan sebagai dualisme, *Rwa Bhineda* bermakna bahwa kehidupan tergantung pada keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan. Unsur-unsur ini tidak perlu dinilai baik atau jelek, dan tidak ada maksud bahwa satu akan mengalahkan yang lain. Konsep *Rwa Bhineda* tidak mengharapkan bahwa kita akan mencapai kesempurnaan. Tujuan konsep ini adalah keseimbangan di antara semua aspek dalam seorang, sampai seluas alam semesta. *Rwa Bhineda* menggambarkan hidup yang seadanya, tidak yang seharusnya [14].
- d. *Orientasi*. Menurut Dwijendra (2008), dalam tata nilai arsitektur tradisional Bali untuk mencapai keselarasan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* berdasarkan pada nilai *hulu-teben* [13].
- e. *Sangga Mandala*. Konsep tata ruang *sangga mandala* juga merupakan konsep yang lahir dari sembilan manifestasi Tuhan yaitu *dewata nawa sangga* yang menyebar di delapan arah mata angin ditambah satu di tengah untuk menjaga keseimbangan alam semesta.
- f. Teori Ragam Rias. Menurut Dwijendra Ragam hias pada arsitektur tradisional Bali merupakan benda-benda alam yang diterjemahkan dalam bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis [13].

METODE PENELITIAN

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular ini menggunakan beberapa metode penelitian dengan analisis data merujuk pada data non-

matematis. Data yang dikumpulkan adalah (1) studi lapangan berupa survei terkait dengan objek yang diangkat dan dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan objek, seperti pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data seperti : foto, lokasi dan lingkungan fisik; (2) studi literatur, dengan objek yang diangkat dengan pendekatan pada baik berupa teori-teori yang relevan, standarisasi dan data-data baik yang fisik maupun nonfisik; (3) studi perbandingan dilakukan dengan meneliti, melihat, mengambil data-data yang dapat digunakan sebagai referensi perancangan yang sesuai dengan proyek. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Metode pengolahan data yang dilakukan dengan: (1) metode analisis, dari data yang ditemukan dapat ditentukan permasalahan dan potensinya; (2) metode sintesis, dari data yang diolah kemudian disimpulkan untuk memperoleh masukan dalam menentukan rumusan-rumusan serta langkah-langkah kebijaksanaan dalam perencanaan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesifikasi Pusat Kesenian

a. Sistem Administrasi dan Organisasi

Untuk manajemen pengelolaan fasilitas di Pusat Kesenian Tradisional ini akan dikelola oleh pemerintah, dan akan bekerja sama dengan masyarakat setempat agar fasilitas ini bisa menarik masyarakat lebih luas. Lingkup pelayanan yang disediakan oleh Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar ini melayani daerah Gianyar khususnya, Bali dan peminat seni dari dalam dan luar negeri pada umumnya, yang ingin

berlatih dan mengembangkan serta belajar dibidang kesenian. Kegiatan utama pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar adalah kegiatan pelatihan dan pengembangan mencakup kegiatan kelas teori dan praktik, pementasan, pameran dan seminar/diskusi. Kemudian untuk penunjangnya adalah kegiatan yang difasilitasi untuk mendukung kegiatan utama seperti perpustakaan, *hall/ plaza, foodcourt, internet cafe dan coffee shop*, tempat suci dan musholla, toilet dan area parkir.

b. Konsep Dasar

Kosep dasar dilandasi dari tiga pendekatan yaitu pendekatan pengertian, pendekatan fungsi dan pendekatan tujuan. Dari pengertian, fungsi dan tujuan tersebut maka dapat ditemukan konsep dasar perancangan yaitu *konservatif, edukatif* dan *rekreatif*. Edukatif atau pendidikan adalah suatu upaya untuk mendidik atau belajar. Rekreatif merupakan sesuatu hiburan atau sesuatu yang bersifat menggembirakan hati dan menyegarkan pikiran. Konservasi adalah suatu upaya untuk memelihara, melindungi, dan melestarikan suatu karya seni.

c. Program Ruang

Secara umum, pelaku kegiatan pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar terdiri dari pengunjung, pengelola, instruktur/ pelatih, siswa, artis dan bidang penunjang. Pada bagian pengelompokan ruang pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar ini dibagi menjadi 3 kelompok ruang yaitu fasilitas utama, fasilitas penunjang dan fasilitas *service*.

Tabel 1: Kebutuhan Ruang

Kelompok Ruang	Jenis Ruang	Besaran Ruang
Fasilitas Utama	Amphitheater	1167,11M ²
	Wantilan	700,22M ²
	Panggung Pertunjukan Terbuka	2.608,11M ²
	Gedung Pertunjukan Tertutup	1.199,64M ²
	Galeri Seni Kontenporer	404M ²
	Galeri Seni	845,55M ²
	Gedung Pelatihan Tertutup	190,14M ²
	Gedung Kelas Seni	1036,4M ²
Fasilitas Penunjang	Gedung Pengelola	414.89M ²
	Area Komersil	1340,85M ²
	Fasilitas Pelengkap	1.657,45M ²
Fasilitas Service	Area Parkir	6.213,65M ²
	Area ME	72,82M ²
	Toilet Umum	48,1M ²

Total besaran ruang yang dibutuhkan pada adalah 20.716,92 m².

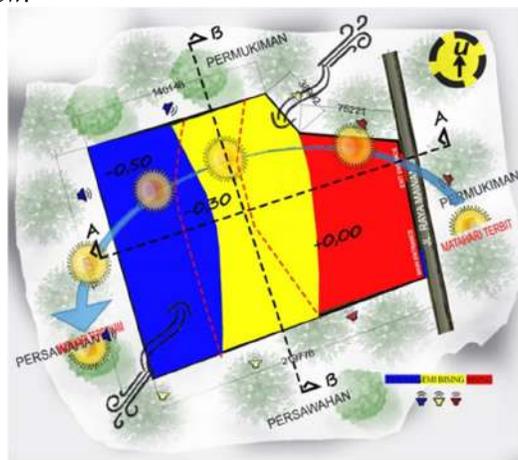
Analisis Tapak

Kebutuhan luas tapak pada perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar ini adalah 41,814 m². Luas tersebut diperoleh dari persamaan dan perbandingan luas total lantai dasar dengan peraturan KDB yang berlaku dengan KDB 40%. Tapak yang terpilih adalah tapak yang berlokasi di Jl. Raya Mawang, Lodtunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Akses jalan utama satu jalur dua arah dengan lebar jalan 8 meter. Pemilihan lokasi tapak ini berdasarkan atas analisis penilaian alternatif analisis tapak seperti analisis bentuk dan dimensi tapak, analisis *entrance*, analisis kebisingan, analisis topografi, analisis klimatologi dan analisis *view*.

Konsep dan Transformasi Perancangan Tapak

a. Konsep *Entrance*

Entrance dibuat dengan mengambil konsep arsitektur setempat. Jenis *entrance* yang digunakan adalah *entrance* yang memiliki jalur masuk dan keluar secara terpisah dikarenakan agar dapat mengurangi kemacetan jika terjadi macet di jalan utama tersebut. Dan agar memudahkan jalur sirkulasi untuk kendaraan. Bentuk *entrance* ini mengambil dari pintu masuk bangunan adat pada umumnya yang ada di Bali yaitu Candi Bentar yang memiliki makna sebuah gunung yang dibelah. Penerapan tema arsitektur neo-vernakular pada *entrance* dilihat dari penggunaan material disesuaikan dengan daerah setempat, yang akan dominan menggunakan material bata merah dan batu paras lokal Bali.



Gambar 1. Analisis Tapak
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

b. Konsep Ruang Luar

Konsep ruang luar terdiri dari pola dan ruang parkir, jalur pedestrian dan konsep tata hijau. Pada pola parkir kendaraan menggunakan pola 45° dan 90°, Jalur pedestrian dibuat dengan emberikan perbedaan antara ketinggian, warna, tekstur, maupun bahan dan perlu meletakkan pedestrian diantara parkir dan pohon peneduh. Tata hijau diterapkan pada area taman dan area

parkir. Pada bagian konsep ruang luar pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar penerapan tema arsitektur neo-vernakular dilihat dari pemilihan warna-warna dan tumbuhan khas lokal yang kuat dan kontras pada bagian area pedestrian dengan area parkir agar menimbulkan rasa nyaman dan aman.



Gambar 2. Konsep Ruang Luar
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

Konsep dan Transformasi Perancangan Bangunan

a. Bentuk Massa

Dilihat dari ciri-ciri arsitektur neo-vernakular bentuk massa bangunan berbentuk kotak-kotak. Bentuk massa bangunan mengambil bentuk dasar diambil dari bentuk persegi panjang yang dipadukan dengan permainan maju mundur dan masif-transparan dinding, serta pemakaian sudut 45° lalu digabungkan sehingga mendapatkan bentuk yang lebih dinamis tanpa kehilangan jati diri Bali.

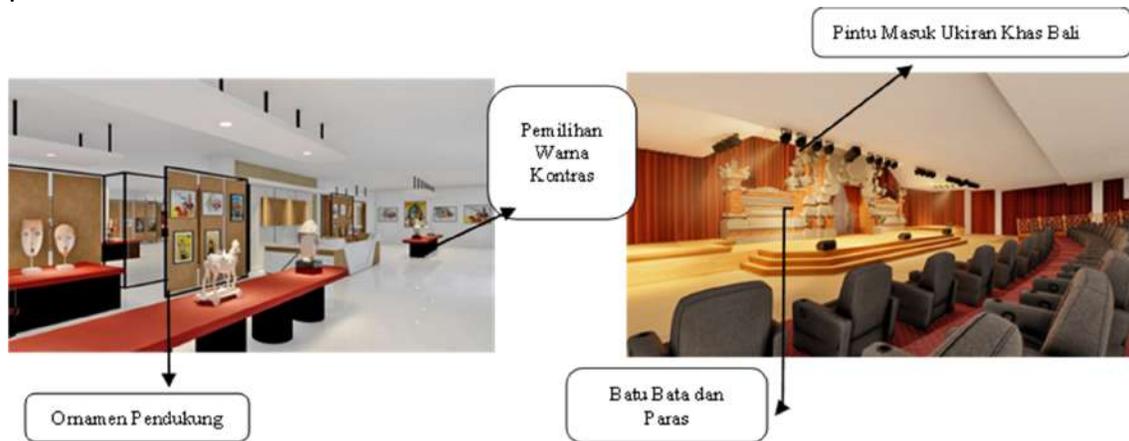
b. Tampilan Bangunan

Pada tampilan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar ini menggunakan Arsitektur Neo-Vernakular yang menampilkan wajah arsitektur tradisional dalam kemasan masa kini. Konsep fasade yang digunakan adalah mengadopsi konsep dari Arsitektur Tradisional Bali yang akan dipadukan dengan arsitektur modern. Pada satu bangunan selalu terdiri dari tiga bagian (Tri Angga atau Tri Loka) Kepala (Utama Angga), Badan (Madya Angga), Kaki (Nista Angga). Konsep ini yang akan digunakan sehingga nantinya bangunan ini bisa memiliki bentuk

arsitektur lokal yang akan dimodifikasi. Pada bagian tampilan bangunan kombinasi bahan dan bentuk dasar lokal dengan bahan beton, *secondary skin* yang modern dengan menggunakan material bata *expose* di bagian dinding dan tambahan ukiran batu paras, untuk bagian atap menggunakan atap model limasan dengan material genteng.

c. Ruang Dalam

Perencanaan konsep ruang dalam pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar Dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular ini pada pemilihan fasilitas dan penataannya yang mampu mencerminkan karakteristik, sehingga dapat tercapai perasaan nyaman dan aman bagi para pengguna. Serta di beberapa tempat akan menggunakan arsitektur ukiran Bali sebagai ornamen pendukung. Penerapan arsitektur vernakular pada konsep ruang dalam yaitu pada bagian-bagian tertentu seperti pada gambar di bawah penerapannya pada bagian bentuk yang mengambil arsitektur setempat dan penggunaan material dan warna yang kuat



Gambar 3. Konsep Ruang Dalam
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

Hasil Rancangan



Gambar 4. Site Plan
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 5. Persepektif Eksterior
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]



Gambar 6. Persepektif Eksterior
[Sumber: Analisa Pribadi, 2023]

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular merupakan tempat berkesenian bagi masyarakat umum. Pada pusat kesenian yang berlokasi di Jl. Raya Mawang, Loddunduh, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar memakai konsep dasar konservatif, edukatif dan rekreatif dengan menggunakan tema arsitektur Neo-Vernakular. Berdasarkan analisa ruang, luas lahan yang direncanakan seluas 41.814m² dengan KDB 40%. Adapun fasilitas yang diwadahi pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Bali di Gianyar terdiri dari ruang kelas, gedung pertunjukan, amphitheater, wantilan, galeri seni dan beberapa fasilitas penunjang seperti foodcourt, internet cafe dan area terbuka. Bentuk massa bangunan mengambil bentuk dasar diambil dari bentuk persegi panjang yang dipadukan dengan permainan maju mundur dan masif-transparan dinding. Pada bagian tampilan bangunan kombinasi bahan dan bentuk dasar lokal dengan bahan beton, *secondary skin* yang modern dengan menggunakan material bata *expose* di bagian dinding dan tambahan ukiran batu paras, untuk bagian atap menggunakan atap model limasan dengan material genteng.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewantara, K. H. 1962. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- [2] Rara, 2021. Macam-Macam Kesenian Daerah di Indonesia. <https://www.aflah-indonesia.com/macam-macam-kesenian-daerah-di-indonesia/>
- [3] Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2015. Peta Kesenian dan Budaya Bali, Seni Pendidikan

Modal Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan. Denpasar.

- [4] Nur Azizah Rizki Astuti, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4519848/dapat-predikat-world-craft-city-gianyar-punya-tanggung-jawab-besar>
- [5] Jencks, C. 1960. The Language of Post-Modern Architecture. London: Academy Editions and New York: Rizzoli.
- [6] KBBI, 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Seni. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Kuswarsantyo. 2012. Pelajaran tari: image dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. Jaged Jurnal Seni Tari Institut Seni Yogyakarta 3(1), 17.
- [8] Bastomi, Suwaji, 1992. Seni dan Budaya Jawa. Semarang : IKIP Semarang Press.
- [9] Soeharto, m. 1995. Kamus musik. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- [10] Harymawan, 1993. Dramaturg. Bandung :CV
- [11] Mursal, Esten, 1982. Sastra dan Tradisi Sub Kultur. Bandung: Angkasa.
- [12] Gelebet, I N. Dkk. 1982. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- [13] Acwin Dwijendra, N. K., 2008. Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali. Bali : Bali Media Adhikarsa [dengan] Udayana University Press
- [14] I N. Susanta, 2016. Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. Denpasar Bali